

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang dipicu oleh bakteri, virus, protozoa, parasit, serta jamur yang ditularkan melalui hubungan seksual termasuk anal dan oral.¹ IMS seperti herpes genital dan sifilis bisa ditularkan melalui kontak langsung dengan luka atau area yang terinfeksi di kulit atau selaput lendir. Selain itu IMS juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan benda-benda yang telah tercemar, misalnya botol minum, gagang pintu, jarum suntik, termometer, ibu hamil ke janinnya atau selama tahap kelahirannya, *sex toys*.² IMS adalah penyakit yang timbul ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan terutama pada alat kelamin. Kegagalan deteksi dini IMS dapat menimbulkan berbagai komplikasi misalnya kehamilan diluar kandungan, kanker anogenital, infeksi pada bayi yang baru lahir pada kehamilan.³

Terdapat beberapa jenis penyakit menular seksual sebagai berikut: gonore atau kencing nanah yang disebabkan oleh kuman *Neisseria gonorrhoe*, sifilis (raja singa) yang disebabkan oleh kuman *Treponema palidum*, herpes genital yang disebabkan oleh virus herpes simplex, klamidia yang disebabkan oleh trikomoniasis, kutil kelamin yang penyebabnya human papiloma virus, dan AIDS yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), hepatitis B, *Human Papilloma Virus* (HPV).²

Infeksi menular seksual terjadi karena beberapa faktor seperti faktor sosial, kultural maupun ekonomi dapat mempengaruhi insiden ataupun prevalensi IMS antar kelompok yang berbeda dalam suatu populasi.⁴ Perempuan memiliki resiko terkena infeksi menular seksual lebih besar dan lebih parah dibandingkan laki-laki, karena gejala awal yang tidak dikenali dan penyakit berlanjut ke tingkat yang lebih parah. Seiring dengan perkembangannya jaman banyak pasangan usia subur yang mempunyai

pasangan seksual secara sah melakukan hubungan seks bebas. Saat melakukan hubungan seks bebas banyak yang tidak memakai alat pengaman (kondom) untuk meminimalisir infeksi menular seksual secara langsung.⁵

Data (*World Health Organization*) WHO pada tahun 2022 menyatakan bahwa lebih dari 1 juta orang yang menderita IMS didunia. Terdapat 374 juta infeksi baru, termasuk 129 juta kasus klamidia, 1,1 juta sifilis, 82 juta kasus gonore, dan 1,3 juta kasus HIV. Kematian terkait HIV 13% di antaranya terjadi pada anak-anak di bawah usia 15 tahun.⁶ Kemenkes Indonesia pada tahun 2023 prevalensi IMS terdapat 11.133 kasus, ada 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus urethritis nongonore, 143 kasus herpes digital, 342 kasus trichomoniasis, 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS.⁷

Riskesda 2022 menyebutkan jumlah orang dengan HIV sebanyak 3.741 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 227 orang. Pada HIV dan AIDS, kasus kelompok laki-laki lebih besar lebih dari tiga kali lipat dibandingkan pada kelompok perempuan.⁸ Dinas Kesehatan menyebutkan dalam buku laporan tahunan Provinsi Jambi Dalam Angka 2023 di Kota Jambi terdapat 299 orang yang terinfeksi infeksi menular seksual, dengan penemuan kasus baru AIDS 28 orang terinfeksi, penderita HIV sebanyak 990 dengan temuan kasus baru 199, penderita gonore sebanyak 53 kasus.⁹ Pada tahun 2024, terdapat temuan baru adanya remaja berusia 16-17 tahun yang sudah terinfeksi HIV. Penularan HIV pada remaja tersebut melalui hubungan sesama jenis.¹⁰

Jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun di Indonesia mencapai 65 juta orang atau 30 persen dari total penduduk. Sekitar 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah.¹¹ Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami

kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun yang sangat rentan terkena infeksi menular seksual.¹²

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.¹³ Dorongan pertumbuhan terjadi lebih awal pada pria daripada wanita, juga menandakan bahwa wanita lebih dahulu matang secara seksual daripada pria. Pencapaian kematangan seksual pada gadis remaja ditandai oleh kehadiran menstruasi dan pada pria ditandai oleh produksi semen. Hormon-hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah androgen pada pria dan estrogen pada wanita, zat-zat yang juga dihubungkan dengan penampilan ciri-ciri seksual sekunder : rambut wajah, tubuh, dan kelamin dan suara yang mendalam pada pria; rambut tubuh dan kelamin, pembesaran payudara, dan pinggul lebih lebar pada wanita.¹⁴

Remaja adalah salah satu kelompok berisiko terinfeksi Infeksi Menular Seksual (IMS), hal ini dapat terjadi karena gaya hidup yang menyimpang dari norma yang berlaku menjurus kepada perilaku yang negatif. Perilaku seksual remaja menyebabkan banyak timbulnya permasalahan. Permasalahan tersebut biasanya diawali dengan perilaku seksual pranikah hingga terjadi kehamilan dan aborsi.¹⁵ Dampak dari seks bebas adalah kehamilan tidak diinginkan, aborsi dengan status remaja yang belum menikah, meningkatkan resiko kanker rahim, terjangkit infeksi menular seksual. Di Indonesia infeksi yang paling banyak ditemukannya adalah gonore, sifilis, herpes kelamin, clamidia, HIV/AIDS. Pemuasan dorongan seks terjadi karena kurangnya pengetahuan yang benar tentang seksualitas.¹⁶

Kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko infeksi, sementara pendidikan yang baik dapat membantu individu menerima

dan memahami informasi kesehatan dengan lebih baik. Sikap juga sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek.¹⁷

Pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang terpenting dalam tindakan seseorang.¹⁸ Tingkat pengetahuan masyarakat diketahui berkorelasi dengan tingginya kejadian IMS di masyarakat khususnya remaja. Peningkatan pengetahuan dengan penyebaran informasi seperti kegiatan penyuluhan tentang IMS dan komplikasinya merupakan salah satu upaya penting yang harus dilakukan untuk mengurangi angka kejadian IMS di masyarakat.¹⁹

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek dan subjek melalui alat indera seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya menjadi tanya jawab dari pertanyaan sederhana. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Sikap merupakan salah satu respon tertutup yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik internal maupun eksternal.²⁰ Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai infeksi menular seksual menyebabkan sikap mereka yang ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual.²¹

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan setelah mendapat stimulus yang muncul dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional. Tahapan sikap adalah sebagai berikut: menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab. Kategori pengukuran sikap yaitu mendukung (positif), menolak (negatif) dan bersikap netral.²²

Hasil penelitian terdahulu sebanyak 169 responden, 91 responden (53,8%) remaja SMA Pelita Tiga berpengetahuan kurang, sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 78 responden (46,2%) tentang infeksi menular seksual. Pengetahuan remaja tentang IMS yang buruk disebabkan oleh sikap dan perilaku yang cenderung negatif.²³

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati diperoleh bahwa 48 dari 92 (52,2%) responden memiliki pengetahuan kurang dan pernah mengalami IMS. Sedangkan 44 dari 92 (47,8%) responden memiliki pengetahuan baik dan tidak mengalami kejadian IMS.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Isoni 2019 menyatakan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 38 orang (52,8%), mayoritas responden bersikap negatif sebanyak 39 orang (54,2%), dan mayoritas tindakan responden baik dalam pencegahan penyakit infeksi menular seksual sebanyak 42 orang (48,6%).²⁴

Tabel 1.1 Data Siswa SMA Terbanyak di Kota Jambi

NO	Nama Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SMAN 8 Kota Jambi	587	753	1340
2.	SMAN 5 Kota Jambi	564	732	1296
3.	SMAN 4 Kota Jambi	570	722	1292
4.	SMAN 2 Kota Jambi	577	715	1292
5.	SMAN 3 Kota Jambi	574	707	1254
6.	SMAN 1 Kota Jambi	465	593	1058

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi tahun 2024

Berdasarkan 6 data SMAN Kota Jambi di urutan pertama jumlah terbanyak ada di SMAN 8 Kota Jambi. Dalam hal ini peneliti mengambil urutan ke 1 yaitu SMAN 8 Kota Jambi alasannya karena jumlah populasi siswa terbanyak. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan terhadap 10 remaja di SMAN 8 Kota Jambi, didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 responden mengatakan tidak mengetahui apa itu infeksi menular seksual, cara penularannya dan cara pencegahan dari infeksi menular seksual tersebut. Sementara itu, 3 diantara 10 responden mengatakan bahwa infeksi menular seksual adalah penyakit yang terjadi ketika seseorang melakukan

hubungan dengan berganti-ganti pasangan dan menggunakan narkoba secara bebas, jenis infeksi menular seksual yang diketahui yaitu HIV/AIDS dan herpes, cara pencegahan dari infeksi menular seksual yaitu dengan menjauhi perilaku berganti pasangan dan menjauhi narkoba.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat gambaran pengetahuan dan sikap terhadap tanda gejala infeksi menular.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang tanda gejala infeksi menular seksual di SMAN 8 Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang tanda gejala infeksi menular seksual (IMS) Di SMAN 8 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran karakteristik siswa tentang tanda gejala infeksi menular seksual di SMAN 8 Kota Jambi.
2. Diketuinya gambaran pengetahuan siswa tentang tanda gejala infeksi menular seksual di SMAN 8 Kota Jambi.
3. Diketuinya gambaran sikap siswa tentang tanda gejala infeksi menular seksual di SMAN 8 Kota Jambi.
4. Diketuinya gambaran tanda gejala infeksi menular seksual di SMAN 8 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan FKIK

Menambah literatur dan kajian ilmiah mengenai gambaran antara pengetahuan dan sikap terhadap tanda gejala Infeksi Menular Seksual (IMS), khususnya pada remaja. Memberikan contoh nyata penerapan metode penelitian kuantitatif korelasional yang dapat menjadi pedoman dalam penyusunan skripsi mahasiswa keperawatan berikutnya.

1.4.2 Bagi SMAN 8 Kota Jambi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang gambaran pengetahuan dan sikap terhadap tanda gejala infeksi menular seksual.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengangkat topik serupa dengan pendekatan yang berbeda, seperti kualitatif atau eksperimen. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel lain yang mempengaruhi tanda gejala IMS, seperti faktor lingkungan, pengaruh media sosial, atau komunikasi orang tua-anak

